



## Pengaruh Integrasi Ekonomi Asean & Non Asean Terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia: Trade Creation atau Trade Diversion

Anne Octaviani✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2017  
Disetujui Desember 2017  
Dipublikasikan Februari 2018

*Keywords:*

*Gravity Model, Random Effect, Rubber,*

### Abstrak

Indonesia menjadi salah satu negara dengan spesialisasi perdagangan pada produk-produk berbasis sumber daya alam. Karet alam menjadi salah satu komoditi utama. Thailand dan Malaysia yang juga anggota ASEAN menjadi negara eksportir karet alam bagi ASEAN. Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh integrasi ekonomi ASEAN dan Non ASEAN terhadap ekspor komoditi karet Indonesia tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan model gravitasi, metode analisis regresi data panel dengan model Random Effect. Total penelitian 150 observasi terdiri dari enam negara yaitu Malaysia, Singapore, Vietnam, China, Jepang, dan Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan ASEAN menyebabkan pengaruh trade diversion pada komoditi karet Indonesia. Perdagangan karet Indonesia lebih condong terhadap Non ASEAN dibandingkan ASEAN. Hal ini disebabkan ASEAN didominasi oleh Thailand dan Malaysia. Produk Domestik Bruto Negara Pengimpor tidak berpengaruh signifikan, Produk Domestik Bruto Indonesia, Jarak Ekonomis, Populasi, dan variabel Dummy (ASEAN) yang menjelaskan pengaruh trade creation dan trade diversion berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Saran yang diberikan dari penelitian ini yaitu (1) pemerintah mengurangi ekspor karet alam mentah (2) pemeliharaan pohon karet di Indonesia (3) peningkatan produksi dan pengoptimalan penyerapan pasar domestik (4) peningkatan kualitas karet, serta peran pemerintah menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi komoditi karet..

### Abstract

*Indonesia become one of the countries that trade-specialized in nature-bored produces. Rubber is one of the most excellent commodity. The involvement of Indonesia in ASEAN as economic integration which one of it is aim is to increase Indonesia economic movement through upgrading international trade. Hopefully, trough ASEAN partnership can increase rubber commodity through international trade. This research is to analyze the impact of ASEAN Economic Integration towards Indonesia rubber commodity sice 1990-2014. This research is using gravity model approach. Secondary data is used in this research, and panel regression is being used in this research as research method. The model of the research as Random Effect with whole sample of 150 countries which is consist of Malaysia, Singapore, Vietnam, China, Jepang, and Korea Selatan. The result of this research shows that ASEAN caused the impact of trade diversion in Indonesia rubber commodity. The ruggestion is to government to give protection to rubber commodity, increasing of human resource the quality in Rubber Commodity Developing rubber manufacture and increasing rubber competitiveness..*

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ditempuh guna meningkatkan perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional menjadi salah satu penyumbang bagi Produk Domestik Bruto suatu negara. Wijono dalam Kristianto dan Hartono (2007) menyatakan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator kemajuan pembangunan. Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan sektor-sektor tertentu yang akan dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya permintaan akan barang dan jasa di dunia. Ekspor dan impor tiap negara dilakukan guna permintaan akan pemenuhan barang dan jasa di suatu negara. Peningkatan permintaan ekspor dari suatu negara tidak terlepas dari permintaan barang oleh masyarakat dalam sebuah negara. Penduduk menjadi salah satu

faktor penting dalam perdagangan internasional. Salvatore (1997) menyampaikan bahwa penambahan populasi dapat mempengaruhi perdagangan di negara yang bersangkutan melalui kegiatan ekspor dan impor.

Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan seputar ekspor dan impor yang dilakukan suatu negara dengan negara lain. Selama kegiatan ekspor dan impor berlangsung, suatu negara akan melakukan transfer barang melewati batas-batas negara yang akan menjadi tujuan ekspor. Jarak antar negara akan menjadi pertimbangan suatu negara saat melakukan kerjasama perdagangan internasional. Jarak memiliki peran penting dalam pola perdagangan, karena semakin jauh jarak maka biaya transportasi akan semakin meningkat.

Banyak negara menerapkan kebijakan perdagangan guna meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan dengan memperkecil hambatan kerjasama perdagangan. Adapun perkembangan kebijakan perdagangan Indonesia sejak tahun 1984 hingga saat ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perkembangan Kebijakan Perdagangan Indonesia

Periode	Kebijakan
1948-1966	Ekonomi Nasionalis: Nasionalisasi Perusahaan Belanda
1967-1973	Sedikit Liberalisasi Perdagangan
1974-1981	Substitusi impor, booming komoditas primer dan minyak
1986-sekarang	Liberalisasi perdagangan dan orientasi ekspor

Sumber : Kerjasama Perdagangan Internasional (Arifin dkk, 2007)

**Tabel 2.** Volume Ekspor Komoditi Sub Sektor Perkebunan ke Dunia Tahun 2012-2013

Komoditi	2012		2013	
	Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume (kg)	Nilai (US\$)
Kelapa Sawit	23.811	19.560.135.880	25.795	17.677.288.497
Karet	2.444	7.861.377.675	2.701	6.906.952.384
Kopi	448	1.249.518.765	534	1.174.037.745
Kakao	387	1.053.446.947	414	1.063.572.791

Sumber: Kementerian Pertanian dalam Atika dan Afifuddin (2015)

Tabel 1 menguraikan perkembangan kebijakan perdagangan Indonesia, terlihat kebijakan perdagangan Indonesia saat ini merujuk pada liberalisasi perdagangan dan

orientasi ekspor. Hal ini sesuai dengan kegiatan Indonesia saat ini yang sedang gencar melakukan liberalisasi perdagangan dengan negara-negara di dunia. Menurut Tambunan (2004) fenomena

integrasi ekonomi marak terjadi di dunia semenjak tiga dasawarsa terakhir, seiring pesatnya laju globalisasi dengan munculnya berbagai blok-blok ekonomi di sejumlah wilayah di dunia. Menurut Salvatore (1997) integrasi ekonomi merupakan kebijakan komersial atau perdagangan secara diskriminatif mengurangi atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara pihak tertentu saja, yakni di antara negara-negara. Di satu sisi, proteksionisme lokal memainkan peran penting di banyak federasi dan negara-negara yang terdesentralisasi yang melakukan integrasi ekonomi tersebut (Pillath, et.al., 2014)

Indonesia melakukan kerjasama dengan meningkatkan komoditi unggulan Indonesia sebagai komoditi ekspor utama. Adapun lima dari sepuluh komoditas utama Indonesia diantaranya adalah tekstil dan produk tekstil, elektronik, sawit dan produk sawit, karet dan produk karet, serta produksi hutan (Sa'idy, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan di Indonesia. Sub sektor pertanian yang berorientasi ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki peran penting

yaitu karet alam. Karet alam menjadi penghasil devisa terbesar dari sub sektor perkebunan sejak tahun 1998, namun mengalami penurunan menjadi nomor dua setelah kelapa sawit di tahun 2003 (Novianti dan Hendratno, 2008). Produksi karet Indonesia lebih dari 80% di

ekspor ke mancanegara dan sisanya dikonsumsi dalam negeri. Hal ini karena jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit (Claudia, Yulianto, dan Mawardi, 2016). Karet alam menjadi komoditi yang penting peranannya bagi Indonesia, karena sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, memberikan kontribusi yang signifikan bagi sektor non migas, mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet.

Karet alam diekspor ke berbagai negara tujuan seperti Amerika Serikat, Eropa, Jepang, China, Asia. Indonesia juga mengekspor karet ke ASEAN. Tidak hanya Indonesia yang memiliki karet sebagai komoditi unggulan, beberapa negara anggota ASEAN juga memiliki komoditi unggulan karet alam. Tidak hanya Indonesia yang menjadi pengeksport karet, namun beberapa negara di ASEAN juga menjadi pengeksport karet di ASEAN. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaviani, Ririn, dan Reindhardt dalam Arifin, Rae, dan Budiman (2009) bahwa setiap negara di ASEAN memiliki keunggulan komparatif paling tidak satu sektor. Thailand memiliki 7 sektor unggulan, Indonesia 5 sektor unggulan, Malaysia dan Philipina 4 sektor unggulan, Vietnam dan Laos 3 sektor unggulan, Singapore 2 sektor unggulan, Brunei Darussalam dan Cambodia satu sektor unggulan. Sedikitnya terdapat lima negara yang memiliki keunggulan pada sektor sama yaitu pertanian, produk kayu, perikanan, karet dan produk karet (Sjamsul, Djaafara, dan Budiman, 2009).

**Tabel 3.** Negara Eksportir Karet Alam di ASEAN Rata-rata Tahun 2008-2012

Negara	Tahun					Rata-rata Ton	Share (%)	Share Kum. (%)
	2,008	2,009	2,010	2,011	2,012			
Thailand	836,404	1,007,957	898,454	876,382	949,103	913,660	93.58	93.58
Malaysia	44,599	38,752	47,773	41,586	31,748	40,892	4.19	97.76
Lainnya	10,061	10,556	15,095	10,942	7,852	10,898	2.24	100.00
Total	891,064	1,057,265	961,322	928,892	988,703	976,385	100.00	

Sumber: FAO dalam Kementerian Pertanian (2015)

Beberapa negara di ASEAN yang menjadi pengeksport karet alam sama halnya dengan Indonesia yaitu Vietnam, Thailand, Cambodia, Malaysia, Philipina, Myanmar, dan

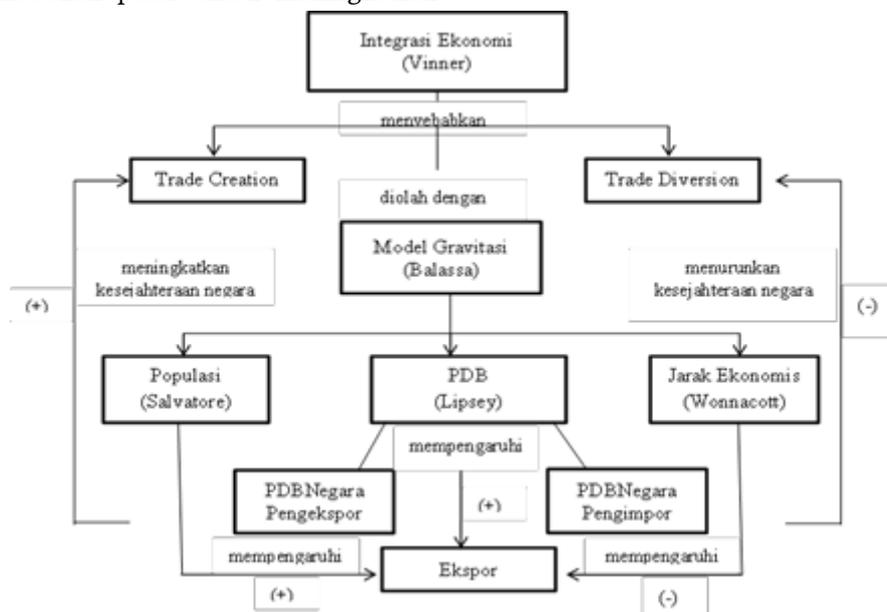
Brunei Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi karet menjadi komoditi unggulan di

ASEAN. Berdasarkan produktivitas karet bagi anggota negara di ASEAN, Vietnam menduduki peringkat pertama yang disusul Thailand menempati peringkat kedua. Indonesia menempati peringkat kelima setelah Cambodia dan Malaysia. Berdasarkan data negara eksportir karet alam di ASEAN terlihat bahwa Thailand menduduki peringkat pertama dan menjadi satu-satunya negara yang mampu melakukan ekspor hingga sebesar 93,58%. Sedangkan Indonesia masuk dalam kategori lainnya yang hanya sebesar 2,24% dengan proporsi Indonesia hanya sebesar 0,98%. Hal ini menjelaskan bahwa tidak hanya Indonesia yang memiliki komoditi unggulan karet untuk diunggulkan di ASEAN. Melihat fenomena ini akankah terjadi pengaruh positif (trade creation) atau pengaruh negatif (trade diversion) terhadap keikutsertaan Indonesia dalam integrasi ekonomi ASEAN. Kualitas kelembagaan, tingkat pengeluaran pemerintah yang rendah dan lingkungan makroekonomi yang stabil merupakan faktor penentu penting dari perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Ahmed, et al., 2014)

Tujuan pembentukan integrasi ekonomi yaitu memadukan pasar untuk meningkatkan

volume perdagangan dan kerjasama bidang ekonomi guna meningkatkan pendapatan negara tersebut. Keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN harapannya akan meningkatkan ekspor karet alam Indonesia ke ASEAN. Integrasi ekonomi memiliki dampak bagi negara-negara yang menjadi anggota yaitu trade creation atau trade diversion. Trade creation berpengaruh positif yang akan meningkatkan pendapatan negara, sedangkan trade diversion berpengaruh negatif yang akan menurunkan pendapatan negara.

Salah satu cara mengukur pengaruh kerjasama perdagangan internasional akibat integrasi ekonomi yaitu dengan model gravitasi. Model gravitasi merupakan satu diantara beberapa model yang dapat diterapkan dalam kasus perdagangan internasional. Model gravitasi yang digunakan penulis merupakan model gravitasi dari Balassa yang menjelaskan bahwa terdapat empat variabel yang digunakan yaitu ekspor atau impor, pdb, jarak, populasi. Penelitian ini menggunakan ekspor sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen seperti PDB, Jarak, dan Populasi.



Gambar 1. Kerangka Konsep

PDB menjadi variabel yang berpengaruh positif terhadap ekspor. Berdasarkan teori Lipsey bahwa integrasi ekonomi mampu meningkatkan pendapatan negara yang dapat meningkatkan ekspor atau impor negara tersebut. Setiap negara melakukan perdagangan internasional yang erat kaitannya dengan jarak. Jarak menjadi hambatan utama perdagangan internasional. Model Wonnacott menjelaskan bahwa jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor. Hal ini karena semakin jauh jarak maka akan semakin rendah ekspor maupun impor yang dilakukan kedua negara tersebut. Populasi juga memiliki pengaruh terhadap ekspor. Populasi merupakan sekumpulan orang yang berada dalam suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi secara terus menerus. Salah satu tujuan ekspor dan impor suatu negara guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sebuah negara. Menurut Salvatore semakin tinggi pertambahan populasi maka semakin meningkat permintaan ekspor suatu negara, yang berarti populasi memiliki hubungan positif dengan ekspor. Adapun untuk mengetahui pengaruh integrasi ekonomi ASEAN dan Non ASEAN terhadap ekspor komoditi karet alam Indonesia, maka penulis menggunakan model gravitasi.

Model gravitasi banyak digunakan di berbagai sektor yang banyak terkait perdagangan internasional serta menjadi alat yang tepat guna menganalisis fenomena perdagangan bebas (Suryananta, 2012). Menurut Sebayang (2011) model gravitasi merupakan model yang digunakan untuk menganalisa arus barang atau uang secara bilateral antar dua entitas yang terpisah secara geografis. Distribusi keahlian ekonomi yang tidak merata diintensifkan oleh perbedaan struktural dalam kapasitas untuk menggunakannya pada masing-masing pemangku kepentingan deliberatif (Lima, 2015)

Menurut Shepherd (2013) terdapat 3 kaedah untuk mengukur dampak perjanjian perdagangan bebas. Pertama, menggunakan Computable General Equilibrium Model (CGE) dengan memanfaatkan data input output daripada Global Trade Analysis Projecy (GTAP) seperti kajian yang telah dilakukan oleh Ariyasajjakorn et al. (2009), Jafari and Othman

(2010). Kedua, menggunakan kaedah Model Faktor Perkadaran atau Factor Proportion Model seperti kajian Toledo (2007). Ketiga, menggunakan kaedah model gravitasi seperti kajian yang dijalankan oleh Slootmaekers (2004) dan Insel dan Mahmut (2010). Model gravitasi memiliki kelebihan dibandingkan dua kaedah lainnya, antara lain dapat mengukur dampak jangka pendek dan jangka panjang FTA di samping keunikannya yang mampu mengambil sisi dinamik (Sarmidi dkk, 2010).

Beberapa studi menurunkan persamaan model gravitasi menjadi formasi yang dirubah berdasarkan tinjauan perdagangan bebas yang bersifat bilateral atau regional (Suryananta, 2012). Perubahan model gravitasi telah dibuat dengan penambahan beberapa variabel tambahan. Balassa (1967) menambahkan populasi negara dalam penelitiannya mengenai pola perdagangan ECC (European Economic Community). Brada dan Mendez (1985) menambahkan variabel faktor dampak lingkungan dalam penelitiannya mengenai integrasi ekonomi antar negara maju dan berkembang. Peneliti dalam hal ini menggunakan model gravitasi yang telah dirubah oleh Balassa (1967) dalam Suryananta (2012).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya IFS, Worldbank, distancefromto.net, comtrade. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari dua kelompok negara yaitu ASEAN (Malaysia, Singapore, dan Vietnam) dan Non ASEAN (China, Jepang, Korea Selatan) pada tahun 1990-2014. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan model gravitasi. Adapun variabel yang digunakan dalam model gravitasi yaitu ekspor sebagai variabel dependen, PDB Negara Pengimpor dan Pengekspor, Jarak Ekonomis, dan Populasi Negara Pengimpor sebagai variabel independen.

Widarjono (2009) mengatakan terdapat beberapa metode untuk mengestimasi model

regresi data panel yaitu common effect model, fixed effect model, random effect model. Untuk melakukan pemilihan model terbaik perlu dilakukan beberapa pengujian model data panel, adapun tiga pengujian yang dilakukan yaitu Hausman Test, Chow Test, LM Test. Pengujian Hausman Test untuk melihat model terbaik antara Fixed Effect dan Random Effect. Pengujian Chow Test untuk melihat model terbaik antara Fixed Effect dan Pooled Least Square. Pengujian LM Test untuk melihat model terbaik antara Random Effect dan Pooled Least Square. Adapun dalam penelitian ini pemilihan model terbaik yang digunakan adalah antara Pooled Least Square, dan Random Effect dengan pengujian LM Test. Model Fixed Effect tidak dimasukkan sebagai salah satu pilihan model terbaik karena data yang digunakan dalam mengestimasi model gravitasi mengalami permasalahan near singular matrix pada saat pengolahan. Hal ini juga terjadi pada penelitian Sitorus (2009) yang menyimpulkan bahwa model data panel yang digunakan dalam estimasi adalah Pooled Least Square (PLS) tanpa melakukan pengujian model baik uji chow, uji hausman, maupun uji LM. Hal tersebut disebabkan karena ditemukannya near singular matrix ketika data diolah untuk model fixed effect dan random effect, sehingga model yang digunakan hanya berupa pooled least square (Sitorus, 2009). Penelitian ini menggunakan model Random Effect. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karet alam diproduksi sekitar 93% di Asia Tenggara, Indonesia menjadi salah satu produsen karet alam terbesar di dunia selain Thailand dan Malaysia (Kementerian Pertanian, 2015). Karet alam menjadi salah satu komoditi ekspor andalan Indonesia. Perkembangan volume ekspor karet Indonesia sejak tahun 1980-2014 terus berfluktuatif. Menurut data IRSG dalam Novianti dan Hendratno (2008), Indonesia menjadi salah satu produsen utama dan negara pengeksport karet mampu melakukan

ekspor karet alam dalam jumlah yang besar sekitar 33% dari total ekspor karet alam dunia.

Pemilihan model terbaik yaitu random effect setelah dilakukan Uji LM, dan beberapa pertimbangan. Pertama, penggunaan variabel dummy dapat diestimasi dengan random effect dan lebih baik dibandingkan fixed effect karena tidak ada pengurangan degree of freedom yang membuat hasil estimasi yang lebih efisien. Kedua, random effect mengandung cross section weights yang mampu mengobati penyakit pada uji asumsi klasik, yaitu uji heteroskedastisitas. Ketiga, beberapa studi mengatakan bahwa random effect jauh lebih baik dibandingkan common effect. Keempat, common effect tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu, sementara random effect mengasumsikan bahwa dalam berbagai kurun waktu karakter masing-masing individu berbeda yang dicerminkan melalui error dalam model. Penggunaan variabel dummy dalam model random effect dapat dilakukan hal ini terbukti dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Yuniarti (2007) dalam penelitiannya mengenai Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Pendekatan Gravity Model dengan menggunakan variabel dummy yaitu keanggotaan dalam area perdagangan bebas, dengan pemilihan Random Effect Model (REM). Sama halnya dengan penelitian Lembang dan Pratomo (2013) mengenai Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA dengan menggunakan variabel dummy yaitu keanggotaan ACFTA.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Adapun berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada uji multikolinearitas maka penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas mengalami masalah yaitu tidak lolos uji heteroskedastisitas, untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas pada model penelitian, penelitian ini menggunakan metode random effect yang mengandung GLS sehingga

memberikan pembobotan pada variasi data yang digunakan, yaitu dengan kuadrat varians dari model. Sehingga dapat dikatakan dengan menggunakan metode GLS (Generalized Least – Square) masalah heteroskedastisitas sudah dapat teratasi (Gujarati, 2011). Hasil estimasi menggunakan random effect menyatakan R<sup>2</sup> sebesar 47% bahwa model dapat menggambarkan variabel dependen sebesar 47%, sisanya digambarkan oleh variabel lain di luar model. Adapun variabel PDBJ berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ekspor karet, sementara variabel PDBI, Jarek, dan Populasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor karet.

Berdasarkan hasil dari penelitian Pengaruh Integrasi Ekonomi ASEAN dan Non ASEAN Terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia: Trade Creation atau Trade Diversion mengemukakan bahwa telah terjadi trade diversion atas keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN terhadap ekspor karet alam Indonesia. Banyak kalangan menilai bahwa kerjasama ASEAN tidak secara signifikan dapat meningkatkan volume perdagangan dan investasi di ASEAN. Beberapa studi menyimpulkan bahwa ASEAN belum meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN, karena negara-negara ASEAN memiliki sumberdaya yang sama (sebagai kompetitor) sehingga komoditi yang diperdagangkan adalah komoditi sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan di ASEAN lebih cenderung pada perdagangan intra industry trade dibandingkan inter industry trade (Ridwan, 2009). Berdasarkan penelitian Hapsari dan Mangunsong (2006) bahwa AFTA dapat menyebabkan beberapa pengalihan perdagangan dan pergeseran perdagangan karena kurang efisien. Liberalisasi perdagangan lebih lanjut dalam ASEAN dapat menyebabkan pengalihan perdagangan dan pengurangan kesejahteraan.

Pengaruh keanggotaan Indonesia dalam ASEAN terhadap ekspor karet Indonesia ke negara sesama anggota ASEAN memberikan pengaruh negatif. Hal ini dibuktikan dengan koefisien ASEAN dari hasil estimasi yaitu

negatif dan signifikan yang berarti volume ekspor karet alam Indonesia ke ASEAN lebih sedikit dibandingkan ke Non ASEAN. Total ekspor karet Indonesia ke Non ASEAN tahun 1990-2014 mencapai 25 milyar. Total ekspor karet Indonesia ke ASEAN tahun 1990-2014 mencapai 4 milyar. Selisih ekspor karet alam Indonesia ke negara Non ASEAN dengan ekspor karet alam Indonesia ke ASEAN sebesar 20 milyar.

Tidak hanya mengenai beberapa negara anggota tujuan ekspor utama Indonesia ke ASEAN, yang rata-rata lebih banyak memiliki negara mitra dagang tujuan utama ekspor dari Non ASEAN. Melainkan dalam keanggotaan di ASEAN, terdapat tiga negara yang memiliki komoditi ekspor unggulan yang sama yaitu karet alam. Tiga negara tersebut yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia yang menjadi tiga negara pengekspor karet terbesar di ASEAN dan dunia. Selain itu kebutuhan karet alam di ASEAN dipenuhi oleh Thailand dan Malaysia dengan hampir mencapai 97,76%, sementara Indonesia hanya menyumbangkan sebesar 0,98% (Kementerian Pertanian, 2015). Hanya Singapore yang menjadi negara mitra dagang utama ekspor karet alam ketiga negara tersebut di ASEAN. Adapun terjadinya fluktuasi ekspor karet alam Indonesia ke Singapore karena pengalihan penggunaan karet alam Indonesia ke karet sintetis untuk bahan dasar industri. Ekspor karet alam Indonesia yang cukup tinggi ke Singapore karena Thailand dan Malaysia tidak turut serta menjadi negara eksportir karet alam bagi Singapore (Siburian, 2012). Hal ini semakin menegaskan bahwa eksistensi ekspor karet alam Indonesia di ASEAN masih di bawah Thailand dan Malaysia hingga membuat Indonesia kalah saing di ASEAN. Adapun penyebab kurang berkompetisi karet alam Indonesia di ASEAN karena produksi karet alam Indonesia masih rendah, produksi industri jaret Indonesia masih rendah, keadaan pohon karet yang sudah tua

## SIMPULAN

Variabel Dummy (ASEAN) berpengaruh negatif dan signifikan dengan taraf signifikansi

5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya trade diversion yang menunjukkan bahwa pengaruh integrasi ekonomi ASEAN memiliki dampak yang negatif terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini akibat kurang bersaingnya karet Indonesia di ASEAN dengan karet dari Thailand dan Malaysia yang mampu menguasai permintaan karet alam di ASEAN sebesar 97%, serta kurangnya permintaan impor karet Indonesia di ASEAN dibandingkan di Non ASEAN.

Saran pada penelitian ini bagi pemerintah yaitu pertama pembatasan kuota ekspor karet alam mentah Indonesia, karena di ASEAN karet alam mentah Indonesia kurang mampu bersaing dibandingkan karet alam mentah Thailand dan Malaysia. Kedua, pemeliharaan dan peremajaan karet alam Indonesia, kondisi pohon karet di Indonesia yang sudah tua dan kurang terawat menyebabkan produktivitas karet Indonesia kurang efisien dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia, karena apabila dibandingkan dengan luas lahannya Indonesia masih di atas Thailand dan Malaysia. Ketiga, penyerapan pasar domestik yaitu dengan peningkatan pengembangan industri pengolahan (hilirisasi) karet alam di Indonesia, hal ini menjadi salah satu cara guna meningkatkan penyerapan pasar domestik akan karet alam. Keempat, peningkatan daya saing karet dengan menghasilkan karet yang berkualitas dan menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi komoditi karet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Abdullahi D. 2014. Financial integration, capital market development and economic performance: Empirical evidence from Botswana. *Economic Modelling*, Volume 42, Pages 1-14
- Arifin, S., Dian Ediana Rae, dan Charles P.R. Joseph. 2007. Kerja Sama Perdagangan Internasional : Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Arifin, Samsul., Rizal A. Djaafara, Dan Aida S. Budiman. 2009. Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Atika, Silvia dan Syaad Afifuddin S. 2015. "Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.3 No.1 Hal 29-42.
- Claudia, G., Edy Yulianto, dan M. Kholid Mawardi. 2016. "Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013)". Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.35 No.1
- Juni 2016. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2011. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsari, Indira M., dan Carlos Mangunsong. 2006. "Determinants of AFTA Member's Trade Flows and Potential for Trade Diversion". Dalam Asia-Pacific and Training Network on Trade Working Paper Series, No. 21. Departemen Ekonomi Pusat Studi Strategis dan Internasional: Universitas Indonesia.
- Krisharianto, Josef dan Djoni Hartono. 2007. "Kajian Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment". Makalah disajikan dalam Parallel Session IIID : Trade (Growth & FDI), Departemen Perdagangan, Kampus UI Depok, 13 Desember. Lembang, Marlina B. dan Yulius Pratomo. 2013. "Ekspor Karet Indonesia ke-15.
- Lima, Lea. 2015. Who Recruits and How? The Economic Expertise of Youth Integration Professionals. *Sociologie du Travail*, Volume 57, Supplement 1, Pages e23-e41
- Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA". Dalam *Trikonomika* Volume 12, No. 1, Juni 2013, Hal. 20-31: Universitas Kristen Satya Wacana
- Novianti, Tanti dan Ella Hapsari Hendratno. 2008. "Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina". Dalam *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Volume 5 No. 1 Maret 2008: 40-51: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.
- Pillath, Carsten Herrmann, et al., Economic integration in China: Politics and culture. *Journal of Comparative Economics*, Volume 42, Issue 2, Pages 470-492
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. Outlook Karet Komoditas

- Pertanian Subsektor Perkebunan. Jakarta: Kementerian Pertanian. 2 Hal. 99-109. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan..
- Ridwan. 2009. "Dampak Integrasi Ekonomi Terhadap Investasi di Kawasan ASEAN: Analisis Model Gravitasi". Dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2, Hal 95-107 :Universitas Hasanudin.
- Sa'idy, I'id Badry. 2013. "Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil ke Amerika Serikat". Dalam *JEJAK Journal of Economics and Policy* 6 (1) (2013): 10-16: Universitas Negeri Semarang.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Sarmidi, Tamat dkk. 2010. "Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara Malaysia dan Negara Kerjasama Teluk (GCC): Satu Kajian Empirik". Dalam *Jurnal International Journal of West Asian Studies*, Volume 2, No. 2 Hal 1-16. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Sebayang, K. Dianta A. 2011. "Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraan Roda Empat". Dalam *Jurnal Econo Sains*, Volume IX, Nomor 2 Hal 119-131 Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Shepherd, Ben. 2013. *The Gravity Model of International Trade: A User Guide*. Thailand: United Nations Publication.
- Siburian, Onike. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010". Dalam *Economics Development Analysis Journal EDAJ 1* (2) (2012). Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Sitorus, Maria. 2009. "Peningkatan Ekspor CPO dan Kakao di Bawah Pengaruh Liberalisasi Perdagangan (Suatu Pendekatan Model Gravitasi)". *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Suryananta, Barli. 2012. "Aplikasi Rejim Persamaan Model Gravitasi Yang Telah Dirubah Pada Kasus Dinamika Arus Perdagangan Indonesia Dengan Mitra Dagang Dari ASEAN". Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Hal 57-76. Indonesia: Bank Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Yuniarti, D. 2007. Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 12 No.